

**MEDIA KOMIK UNTUK MENGENGEMBANGKAN PEMAHAMAN
KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 111
JAKARTA**

**Meithy Intan Rukia Luawo¹
Inggit Trio Nugroho²**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran berupa komik mengenai kemandirian emosional yang ditujukan untuk kelas XI di SMA Negeri 111 Jakarta. Jumlah populasi penelitian terdiri dari 4 kelas XI jurusan IPA dan IPS. Sampel yang diambil pada penelitian sebanyak 96 peserta didik. Menggunakan teknik *simple random sampling* dalam pengambilan sampel. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode pengembangan Research and Development (R&D) menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Adapun tahapan pengembangan yang dilakukan adalah analisis, desain, dan pengembangan. Alat pengumpul data berupa angket, instrumen kemandirian emosional dan pedoman wawancara. Penilaian media dilakukan oleh validator yang terdiri dari ahli media, ahli konten dan peserta didik. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hasil evaluasi formatif yang dilakukan oleh ahli media 77,5%, penilaian ahli konten 75%, dan penilaian peserta didik mencapai 89%. Hasil Pengembangan komik untuk meningkatkan pemahaman kemandirian emosional dikategorikan sangat baik.

Kata Kunci: Komik, Model ADDIE, Kemandirian Emosional

Abstract

This study aims to produce learning media in the form of comics about emotional independence aimed at class XI at SMA Negeri 111 Jakarta. The study population consists of 4 classes of XI majoring in science and social studies. Samples taken in the study of 96 learners. Researchers use simple random sampling technique in sampling. Simple random sampling is a technique to get a simple and direct sample done at the sampling unit. The research method used is Research and Development (R&D) development method using ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The stages of development are analysis, design, and development. Data collection tools are questionnaire, emotional independence instruments and interview guidelines. The media assessment is performed by a validator consisting of media experts, content experts and learners. Based on these data shows that the results of the formative evaluation carried out by media experts 77.5%, content expert ratings 75%, and the assessment of students reached 89%. Results Comic development to improve understanding of emotional autonomy is categorized very well.

Keywords: Development, Model ADDIE, Emotional, Autonomy

¹ Universitas Negeri Jakarta, meithyrl@unj.ac.id

² Universitas Negeri Jakarta, inggittrionugrohobk@gmail.com

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling di sekolah berlangsung melalui sebuah program yang dinamakan program bimbingan dan konseling. Paradigma yang saat ini digunakan bimbingan dan konseling di Indonesia antara lain mengacu pada bimbingan dan konseling komprehensif. Program yang komprehensif ini merupakan komponen integral dari misi akademik sekolah program konseling sekolah komprehensif, didorong oleh data siswa dan berdasarkan standar akademik, karir dan pembangunan sosial personal, mempromosikan serta meningkatkan proses pembelajaran untuk seluruh peserta didik (ASCA, 2012). Program ini diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai tugas perkembangan secara optimal (ABKIN, 2016). Selain mewujudkan tugas perkembangan peserta didik secara optimal, program bimbingan dan konseling di sekolah juga mewujudkan potensi dan prestasi di sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dalam berbagai aspek perkembangan.

Saat ini, rambu-rambu penyelenggaraan layanan BK di sekolah mengadopsi paradigma model bimbingan dan konseling komprehensif yang dikembangkan oleh American School Counselor Assosiation (ASCA), yaitu pada komponen sistem layanan (*delivery system*) (ABKIN, 2007). Komponen tersebut terdiri dari layanan dasar (*guidance curriculum*), layanan perencanaan individual (*individual student planning*), layanan responsif (*responsive service*), dan dukungan sistem (*system support*).

Salah satu komponen pelaksanaan layanan BK di sekolah terdapat pada layanan dasar. Menurut Furqon dan Badrujaman

(2014) layanan dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan yang memberikan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok. Untuk mendukung berkembangnya potensi peserta didik, maka dibutuhkan sebuah layanan, salah satunya adalah bimbingan kelompok. Oleh karena itu, peneliti bermaksud memilih layanan bimbingan kelompok yang cocok untuk penelitian dan pengembangan media yang akan dibuat.

Berbagai upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, yaitu salah satu diantaranya menggunakan media pembelajaran yang menarik, dalam hal ini komik. Penelitian ini berfokus pada komik yang akan dijadikan media untuk layanan bimbingan kelompok. Menurut McCloud (1993) komik adalah gambar yang disandingkan dalam urutan yang disengaja, dimaksudkan untuk menyampaikan informasi dan menghasilkan respon estetis pada para pembaca.

Komik merupakan media menarik yang memiliki unsur tokoh gambar, percakapan, dan alur cerita, sehingga pembaca dapat memahami sebuah topik yang disajikan melalui visual. Dapat dikatakan bahwa komik merupakan media yang layak digunakan dalam pembelajaran. Menurut Hall (2013), komik memiliki potensi untuk melibatkan peserta didik yang mungkin tidak besar dalam minatnya diperpustakaan. Cahyawulan, Hanim, dan Herdi (2014) menjelaskan bahwa komik merupakan bahan bacaan yang menarik untuk dikonsumsi anak-anak dan remaja karena sifatnya yang mudah dicerna dan lucu. Dapat diartikan bahwa komik memiliki kelebihan untuk membantu para pembaca khususnya peserta didik untuk memahami sebuah materi melalui ilustrasi dan bacaan. Seiring berkembangnya media, maka komik juga dijadikan salah satu bahan dalam sebuah penelitian.

Media komik dalam penelitian ini disusun berdasarkan konten mengenai kemandirian emosional. Menurut Steinberg

dan Lerner (2009) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja salah satunya adalah kemandirian emosional yang biasanya melibatkan orangtua dan orang dewasa lain. Peserta didik atau yang disebut remaja memiliki tugas perkembangan sesuai dengan usia dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan remaja. Masa remaja juga merupakan masa yang berusaha untuk menciptakan identitas pribadi dan membentuk kemandirian yang terkadang mengarah pada pertengkarannya besar atau kecil dan sementara atau permanen dengan orang tua atau guru mereka (Nicolson & Ayers, 2004).

Menurut Steinberg (2013) kemandirian emosional adalah kemampuan remaja untuk mengatur diri sendiri dan mengekspresikan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, baik secara emosional, tingkah laku, dan kognitif (nilai). Setiap remaja memiliki kemampuan mandiri secara emosional yang berbeda-beda, walaupun remaja tersebut berada pada jenjang kelompok usia dan tugas perkembangan yang sama. Pada perkembangannya, remaja mengacu pada kapasitas untuk bertindak secara mandiri dan membuat keputusan sendiri, dalam hal ini mengacu pada perasaan percaya diri dan kemampuan diri sendiri yang dirasakan oleh remaja di lingkungan mereka tinggal (Parra & Oliva, 2009).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hall dan Upson (2013) menunjukkan bahwa komik menawarkan berbagai manfaat praktis yang kondusif untuk instruksi perpustakaan. Komik memiliki potensi untuk melibatkan peserta didik yang mungkin tidak unggul dalam minatnya di perpustakaan. Kemudian, penulis berharap untuk terus menyelidiki efektivitas pembelajaran komik dalam setting perpustakaan dan akan mulai memeriksa potensi komik yang siswa ciptakan sebagai alat untuk menilai keterampilan dan keaksaraan multi-modal.

Penelitian yang lain mengenai pengembangan media komik juga dilakukan oleh Budiarti dan Haryanto (2016) menghasilkan dua poin penting, yaitu (1) media komik pembelajaran layak digunakan dalam pembelajaran. Menurut ahli materi dan ahli media pembelajaran produk media komik berkategori “baik”. Terdapat peningkatan nilai pre test terhadap post test motivasi belajar bahasa Indonesia dan keterampilan membaca pemahaman antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Selain penelitian mengenai pengembangan media komik, penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang lain mengenai gambaran kemandirian emosional. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Oliva dan Parra (2009) yang dilakukan selama lima tahun ini menunjukkan bahwa selama masa remaja, ada beberapa dimensi kemandirian emosionalnya meningkat. Sementara itu, yang lain menurun, sehingga tingkat secara keseluruhan kemandirian emosional tetap stabil. Di sisi lain, kemandirian emosional terkait dengan hubungan keluarga yang negatif, kemandirian emosional lebih dari hal yang dibutuhkan.

Adapula studi deskriptif yang dilakukan oleh Dani (2014) menunjukkan bahwa Hasil menunjukkan bahwa ada 4 (3,74%) siswa memiliki tingkat kemandirian emosional yang sangat tinggi, 68 (63,55%) siswa tergolong memiliki tingkat kemandirian emosional yang tinggi, 35 (32,71%) siswa tergolong memiliki tingkat kemandirian emosional yang sedang, dan tidak ada siswa tergolong memiliki tingkat kemandirian emosional yang rendah dan sangat rendah. Kemudian, peneliti menyarankan Guru BK diharapkan dapat membuat program-program yang relevan untuk meningkatkan kemandirian emosional peserta didik.

Penelitian lain yang juga dilakukan pada layanan bimbingan kelompok dengan beberapa teknik yang digunakan untuk menunjukkan efektivitas dalam layanan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita, Warsito, Darminto, dan Lukitaningsih (2013) dengan melibatkan 7

peserta didik eksperimen dan 6 peserta didik kontrol. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kecemasan siswa yang menghadapi Ujian Nasional baik yang diberikan terapi SEFT melalui Bimbingan Kelompok dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional tanpa proses bimbingan kelompok (Yunita, Warsito, Darminto, & Lukitaningsih, 2013). Penelitian lain juga dilakukan oleh Fithriyana, Sugiharto dan Sugiyono (2014) yang melibatkan 2 praktisi dan 10 peserta didik yang dipilih sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi inibahwasilnya efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, dari pengembangan media komik dan gambaran mengenai kemandirian emosional, semua masih butuh tindak lanjut. Dalam beberapa penelitian tersebut juga belum banyak menunjukkan efektivitas komik yang sesuai dengan gambaran kemandirian peserta didik, khususnya remaja. Selanjutnya, penelitian ini akan melakukan sebuah pengembangan produk komik dengan topik kemandirian emosional untuk sebuah layanan bimbingan kelompok.

Komik

Menurut McCloud (1993) komik adalah gambar yang disandingkan dalam urutan yang disengaja, dimaksudkan untuk menyampaikan informasi dan / atau menghasilkan respon estetik dipenampil. Komik merupakan kata yang layak didefinisikan, karena mengacu pada medium itu sendiri, bukan objek spesifik seperti "buku komik" atau "komik strip" (McCloud, 1993). Menurut McCloud (1993) konten komik terdiri dari penulis, tokoh, tren, genre, gaya, subjek masalah, dan tema. Sedangkan, menurut Eisner (1985) Komik berkomunikasi dalam 'bahasa' yang bergantung pada pengalaman visual yang umum bagi pencipta dan pendengar.

Desain komik terdapat komponen-komponen yang telah diatur oleh pembuat

komik. Gumelar (2011) menyatakan bahwa bagian yang membentuk komik terdapat komposisi dan bagian yang menyeluruh bentuknya dapat dipisah-pisah menjadi lebih kecil sendiri. Ada beberapa elemen yang perlu diketahui dalam membuat komik (Gumelar, 2011), yaitu Ruang (*space*). Ruang didalamnya terkait dengan kertas, kanvas, dan ruang media lainnya. Hal ini bertujuan agar pembaca merasakan kepuasan dan terarah terhadap karakter yang ada di dalamnya. Gambar (*Image*). Dalam komik, selalu akan ada gambar goresan tangan oleh pembuat. Teks (*text*). hal yang dimaksud dengan teks adalah merupakan lambang atau simbol dari suara dan angka di dalamnya. Titik dan bintik (*point & dot*). titik dapat berbentuk bulat, kotak kecil, segitiga kecil, elips kecil, bintang atau ukuran kecil lainnya. Garis (*line*). Gabungan dari titik dan bintik yang menyambung. Garis tidak harus lurus (*straight line*), dapat berbentuk lengkung (*curve line*).

Bentuk (*shape*) merupakan bentuk dalam dua ukuran dimensi, yaitu panjang dan lebar. Wujud (*form*) merupakan bentuk dalam tiga dimensi, yaitu panjang, lebar dan tinggi. Gradasi, cahaya dan bayangan (*gradient, lighting & shading*) merupakan tekanan warna ke arah lebih gelap atau terang. *Gradient, lighting* dan *shading* dapat dilakukan dengan cara mengarsir (*render*). Warna (*colour*). Dari pembentukannya, warna terbagi menjadi tiga macam, yaitu: warna cahaya (*light color*). Warna cahaya sering disebut additive color, dihasilkan dari tiga cahaya warna utama (*light primary colours*), yaitu *red* (merah), *green* (hijau) dan *blue* (biru) atau rgb. Warna cat transparan (*transparent colour*). Warna cat transparan, dihasilkan dari 4 warna utama (*primary colours*) yaitu *cyan* (biru muda), *pink* (magenta), *yellow* (kuning) dan *black* (hitam tidak solid atau abu-abu gelap) atau cmyk. Warna tidak transparan (*opaque colour*). Warna opaque terdiri dari 5 warna utama (*primary colours*) atau kadang-kadang disebut juga sebagai *subtractive colours*, yaitu warna putih, kuning, merah,

biru dan hitam. Pola (*pattern*) dan tekstur (*texture*).

Komik dalam Pendidikan

Komik memiliki potensi dalam isu-isu pendidikan yang patut diteliti. Menurut Herbst dalam Marianthi, Boloudakis, & Retalis (2013) komik telah diciptakan dalam ruang kelas pendidikan oleh guru dalam upaya untuk menyediakan sistem simbol untuk representasi yang dapat disesuaikan dengan praktik praktis yang aktif.

Komik juga memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan. Menurut Gene dalam Marianthi, Boloudakis, dan Retalis (2013), keunggulan komik tersebut adalah seperti memotivasi, adanya daya tarik alami manusia terhadap gambar, komik dapat menangkap dan mempertahankan pembelajar menjadi berbunga-bunga. Rocco (Marianthi, Boloudakis, & Retalis, 2013) menjelaskan bahwa visual, gambar dan teks yang menceritakan sebuah cerita berinteraksi dalam sebuah tulisan dan visual, sehingga komik menempatkan wajah manusia pada subjek tertentu yang mengakibatkan hubungan emosional antar siswa. William (Marianthi, Boloudakis, & Retalis, 2013) menjelaskan bahwa komik memiliki komponen visual yang berbeda dengan film dan animasi, dikarenakan medium menentukan kecepatan berlangsungnya tampilan. Perantara, komik memberikan para pembaca sebuah praktik yang tidak sulit dan inspirasi serta kepercayaan yang berpengalaman untuk teks yang lebih menantang. Populer, komik mempromoskan media literasi, mendorong peserta didik untuk menjadi konsumen yang kritis. Pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan berpikir analitik dan kritik dapat dikembangkan melalui media komik

Kemandirian Emosional

Kartono (Rini, 2012) kemandirian berasal dari kata *autonomy* yang berarti kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggungjawab atas segala tingkah laku sebagai individu yang dewasa dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri. Dalam teori

kemandirian yang dikembangkan Steinberg (1993) istilah *independence* dan *autonomy* sering diselaraskan secara silih berganti (*interchangeable*) sesuai dengan konsep kedua istilah tersebut. Pentingnya kemandirian diperoleh individu pada masa remaja sama dengan pentingnya pencapaian identitas diri oleh mereka (Steinberg, 1993).

Menurut Steinberg (2002) kemandirian emosional merupakan kemampuan individu untuk bertanggungjawab atas diri sendiri, tidak bergantung kepada orangtua, tidak mengidealkan pandangan orangtua, dan dapat memandang orangtua sebagai orang dewasa lain. Remaja awal didorong untuk memisahkan diri, setidaknya secara emosional dari orangtua mereka dan mereka mengubah energi emosional mereka menjadi relasi dengan teman sebaya khususnya, teman sebaya (Steinberg, 2013).

Menurut Steinberg (2013) pada akhir masa remaja, individu secara emosional jauh lebih bergantung pada orangtua mereka daripada ketika mereka masih anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa cara yang dilakukan oleh Steinberg (2013). Pertama, remaja yang lebih tua umumnya tidak terburu-buru kepada orangtua ketika mereka marah, khawatir, atau membutuhkan bantuan. Kedua, mereka tidak tahu semua tahu atau mengetahui segalanya. Ketiga, mereka sering memiliki banyak energi emosional yang terbungkus dalam hubungan di luar keluarga. Bahkan, mereka mungkin merasa lebih terikat pada pacar daripada orangtua mereka. Kemudian, remaja yang lebih tua dapat melihat dan berinteraksi dengan orang tua mereka, tidak hanya sebagai orang tua mereka.

Menurut Noom, Decovic, dan Meeus (2001) kemandirian emosional mengacu pada proses afektif untuk menjadi mandiri secara emosional dari orangtua dan teman sebaya. Kemandirian emosional dicapai saat remaja merasakan kepercayaan diri untuk menentukan tujuan mereka terlepas dari keinginan orang tua dan teman. Menurut Hoffman (1984), kemandirian emosional juga mengacu pada suatu kebebasan kebutuhan yang berlebihan untuk sebuah

persetujuan, kedekatan, dan dukungan emosional dari orangtua.

Menurut Steinberg & Silverberg (Parra & Olivia, 2009) kemandirian emosional memiliki dua bidang, yaitu kognitif dan afektif. Steinberg dan Silverberg (Steinberg & Lerner, 2009) menjelaskan komponen kognitif memiliki dimensi *Individuation* dan *Non dependency on parents* dan afektif memiliki dimensi *De-Idealized* dan *Perceiving Parents as People*.

Kognitif

Individuasi (*Individuation*)

Dapat diartikan sebagai “remaja mampu melihat perbedaan antara pandangan orangtua dengan pandangnya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab (Steinberg, 1993). Menurut Mc Elhaney (Steinberg, 2013) Individuasi perlu melepaskan ketergantungan pada masa anak-anak kepada orangtua dalam mendukung hubungan yang lebih dewasa, lebih bertanggung jawab, dan kurang bergantung kepada orangtua. Remaja sering memiliki banyak energi emosional yang dikelola dalam hubungan luar keluarga; pada kenyataannya, mereka mungkin merasa lebih dekat dengan pacar atau daripada dengan orangtua mereka (Steinberg, 1993). Menurut Steinberg dan Lerner (2009) individuasi dari keluarga adalah tugas utama remaja yang menekankan proses remaja menuju kemandirian emosional. Hal ini bukan berarti memutuskan hubungan dengan keluarga, melainkan tugas kemandirian yang paling baik dicapai adalah ketika ada hubungan positif yang berkelanjutan dengan orang tua.

Tidak Bergantung (*Non-Dependency*)

Remaja umumnya memiliki kekuatan emosi yang hebat untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan di luar keluarga dan pada kenyataannya remaja merasa lebih dekat dengan teman dibanding dengan orangtua (Steinberg, 2002). Derajat dimana remaja bergantung pada diri sendiri daripada orangtua saat membutuhkan bantuan (Steinberg, 2005). Remaja yang

lebih tua umumnya tidak terburu-buru kepada orangtua mereka setiap kali mereka marah, khawatir, atau membutuhkan bantuan (Steinberg, 1993). Kemudian, Parra dan Oliva (2009) menjelaskan bahwa remaja memiliki kemampuan untuk menjaga dirinya dalam situasi sulit tanpa harus bergantung pada dukungan atau pendapat orang tuanya.

Afektif

Tidak Mengidealkan (*De-Idealized*)

Tidak mengidealkan (*De-idealization*) merupakan permulaan, bukanlah akhir, dari sebuah proses yang lama bahwa lebih pada mengarahkan secara bertahap untuk mengadopsi lebih pandangan orang tua mereka (Steinberg, 2013). Remaja tidak melihat orangtua karena orangtua mengetahui segalanya atau paling kuat (Steinberg, 1993). Menurut Beyers, Goossens, Vansant, Moors, (2003) *de-idealization* merupakan penilaian remaja yang menganggap orang tua mereka sebagai orang yang dapat membuat kesalahan, dan oleh karena itu remaja tidak hanya menyalin pendapat dan perilaku orang tua mereka.

Orangtua Sebagai Orang Dewasa Lain (*Parents as People*)

Dapat diartikan sebagai remaja melihat orangtua sebagai orang dewasa yang lain dan berinteraksi dengan orangtua tidak hanya dalam hubungan orangtua-anak, tetapi juga dalam hubungan antar individu (Steinberg, 1993). Mereka melihat bahwa pandangan orangtua mereka merupakan satu dari banyaknya yang tidak akurat (Steinberg, 2005). Remaja dapat dengan mudah bersimpati kepada orangtuanya ketika mereka sibuk bekerja. (Steinberg, 1993). Pada kesempatan lain, remaja juga dapat menolak pendapat orangtua dan mengungkapkan perasaannya kepada orangtua secara bebas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosional adalah kemampuan individu dalam bertindak yang mencerminkan kondisi hubungan emosional tertentu kepada orangtua dan orang dewasa lain.

Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dan Amti (2013) Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok untuk menyusun rencana atau keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilakukan sejumlah individu secara bersama-sama dan diperoleh dari konselor/pembimbing yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu, pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan (Sukardi, 2008).

Pengertian lain diungkapkan oleh Rusmana (2009) yang mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif, dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau upaya pengembangan pribadi.

Berdasarkan paparan Panduan Operasional BK SMA (2016) tujuan bimbingan kelompok adalah agar peserta didik mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan mengembangkan ketelampilan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hallen (2005) tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu secara bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok, dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, memahami berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan oleh kelompok. Kemudian, Hartinah (2009) mengemukakan bahwa ada manfaat lain dari layanan bimbingan kelompok, yaitu (1) peserta didik dapat mengenal diri pribadi melalui pergaulan bersama teman sebaya sehingga mampu mengidentifikasi perilaku dan sikap yang

dimiliki oleh peserta didik, (2) peserta didik dapat membentuk sikap dan sifat menjadi baik dan positif, misalnya mempunyai rasa toleransi, menghargai pendapat orang lain, kerjasama yang baik, tanggung jawab, disiplin, kreatif, saling mempercayai dan sebagainya, (3) dapat mengurangi rasa malu, agresif, penakut, emosional, pemarah, dan lain sebagainya yang dialami peserta didik, (4) dapat mengurangi ketegangan emosional, konflik, frustrasi yang dialami peserta didik, dapat mendorong peserta didik lebih gairah di dalam melaksanakan tugas, suka berkorban kepada kepentingan orang lain, suka menolong, bertindak teliti, dan hati-hati.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor dalam situasi kelompok yang bertujuan untuk mencegah berkembangnya permasalahan dan membantu individu dalam mencapai tugas perkembangan secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Metode penelitian R&D merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013). Prosedur pengembangan produk menggunakan model ADDIE yang merupakan sebuah akronim dari lima kata yang digunakan dalam penelitian pengembangan, yaitu (Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate). Menurut Branch (2009), konsep ADDIE ini dikembangkan untuk membangun pembelajaran berbasis kinerja yang diaplikasikan dalam filosofi pendidikan berpusat pada siswa, inovatif, otentik, dan menginspirasi. Alat pengumpulan data berupa angket wawancara dan instrumen kemandirian emosional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 130 dan sampel penelitian sebanyak 96 peserta didik kelas XI SMA Negeri 111 Jakarta. Namun penelitian ini hanya terbatas sampai pada

tahap pengembangan dan tidak melaksanakan tahap Implementasi dan Evaluasi karena keterbatasan waktu peneliti

HASIL PENELITIAN

Pengembangan ini menghasilkan sebuah produk berupa komik yang berjudul “Komik Kemandirian Emosional”, materi yang dijelaskan dalam komik tersebut berupa materi yang terdapat di dalam aspek kemandirian emosional. Dalam pengembangan media ini, ada tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu tahap analisis, desain, dan pengembangan. Berdasarkan data yang diperoleh selama melakukan penelitian, berikut ini adalah hasil penelitian yang didapat oleh peneliti melalui langkah-langkah model ADDIE (Tahap analisis sampai pengembangan) adalah:

Pada tahap pertama, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari kesenjangan dalam penelitian. Peneliti mendapatkan hasil terkait kondisi layanan BK di sekolah tersebut, seperti layanan yang diberikan, media dan materi yang disampaikan. Kemudian, peneliti juga mencari kesenjangan melalui angket kemandirian emosional yang diadaptasi oleh peneliti (Dani, 2014).

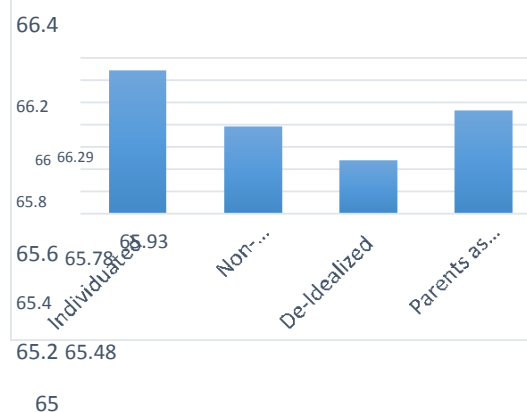
Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK menggunakan media dalam layanan bimbingan klasikal menggunakan Power Point dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Guru BK masih memiliki kekurangan dalam mengembangkan media. Hal ini dikarenakan jumlah guru BK di sekolah tersebut hanya satu orang dan memiliki tanggungjawab di organisasi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling DKI Jakarta.

Selanjutnya, peneliti memberikan angket mengenai layanan bimbingan dan konseling di kelas, media komik dan materi tentang kemandirian emosional kepada peserta didik sesuai jumlah sampel. Berdasarkan pilihan peserta didik yang lebih dari satu, media yang sering digunakan oleh guru BK adalah 97% Power Point, 27%

Video dan 7% buku. Peserta didik sebanyak 95% menganggap media yang digunakan menarik, sedangkan 5% tidak menarik, karena dianggap membosankan dan tidak menyukai layanan bimbingan dan konseling di kelas. Kemudian, ketertarikan peserta didik terhadap media komik sebesar 78% dan yang tidak tertarik 22%.

Mengenai isu kemandirian emosional, secara khusus guru BK di sekolah tidak pernah memberikan materi tersebut kepada peserta didik. Namun, beberapa mengenai tanggungjawab seorang remaja, pentingnya tidak bergantung pada orang lain atau orangtua, dan pentingnya berkomunikasi dengan orangtua, guru dan teman, menjadi acuan pertanyaan peneliti terhadap guru BK. Hal tersebut ditanyakan kepada guru BK karena materi tersebut berkaitan dengan kemandirian emosional.

Lalu, peneliti selanjutnya memberikan instrumen kemandirian emosional kepada peserta didik sebanyak sampel berjumlah Beirkut ini adalah hasil dari penyebaran instrumen kemandirian emosional:



Grafik 1. Persentase Kemandirian Emosional Peserta Didik

Berdasarkan pengisian instrumen kemandirian emosional, didapatkan hasil rata-rata pada setiap aspek diantaranya, yaitu Individualized 66,29%, Non-Dependence 65,78%, De-Idealized 65,48%, dan Parents as People 65,93%. Secara keseluruhan, rata-rata peserta didik memiliki kemandirian emosional yang cukup baik pada setiap aspeknya.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti membuat media bantu berupa komik yang dapat menjadi media pendukung dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan pemahaman mengenai kemandirian emosional.

Pada tahap kedua, peneliti menyusun tujuan yang ingin dicapai, yaitu: (1) peserta didik dapat mengenali tentang pengertian dan komponen dari isu-isu kemandirian emosional, seperti *individuated*, *non dependency*, *De-Idealized* dan *Parents as People*. Tujuan tersebut akan didukung dengan materi mengenai kemandirian emosional melalui dialog kehidupan sehari-hari yang ditampilkan di dalam komik dan lembar kerja peserta didik untuk penilaian pemahaman setelah membaca komik yang telah dikembangkan. (2) Peserta didik dapat menjelaskan situasi-situasi nyata dalam kehidupannya terkait isu-isu kemandirian emosional, seperti *individuated*, *non dependency*, *De-Idealized* dan *Parents as People*. Tujuan tersebut akan didukung dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam komik agar peserta didik dapat mengidentifikasi situasi nyata dalam kehidupannya dan lembar kerja untuk evaluasi terkait situasi-situasi yang menunjukkan *individuated*, *non dependency*, *De-Idealized* dan *Parents as People*.

Pada tahap ketiga, peneliti mulai menghasilkan konten narasi yang akan dibuat dalam cerita komik. Kemudian, peneliti membuat komik berdasarkan konten narasi yang sudah dibuat. Peneliti membuat media komik berdasarkan susunan tema, judul cerita, pilihan cerita, skenario cerita, konten, dan halaman yang disesuaikan untuk mendukung penyampaian informasi. Pengembangan media komik dibantu oleh seorang komikus. Peneliti juga menggunakan aplikasi Adobe Photoshop, Illustrator dan canva untuk membuat desain tambahan yang dimasukkan ke dalam komik.

Setelah menyelesaikan pengembangan media dari tahap satu sampai tiga, peneliti melakukan evaluasi formatif yang divalidasi oleh validator uji ahli media, yaitu dosen Program Studi Teknologi Pendidikan dan

validator uji ahli konten, yaitu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen mata kuliah perkembangan peserta didik. Selanjutnya, peneliti melakukan uji coba pilot kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri 111 Jakarta. Menurut Borg dan Gall (1983) mengatakan bahwa jumlah subjek yang dijadikan validator pengguna yaitu 6-12 responden. Sehingga peneliti melakukan uji coba kepada peserta didik sebanyak 10 responden. Jumlah responden ini disesuaikan berdasarkan jumlah ideal untuk melakukan layanan bimbingan kelompok.

Hasil evaluasi formatif yang dilakukan oleh ahli media mengenai aspek yang berkaitan dengan tampilan, keterpaduan isi dan komunikasi visual mencapai 77,5% yang berarti sangat baik. Hal ini dilihat dari tampilan gambar yang mampu memperjelas ekspresi tokoh dalam isu yang disajikan, keterpaduan isi sesuai dengan suasana gambar yang diberikan dan komunikasi visual mudah dibaca, sehingga pesan dalam komik tersampaikan dengan baik. Penilaian ahli konten yang berkaitan dengan tema dan isi mencapai 75% yang berarti baik. Hal ini dilihat dari penyajian materi tersusun dengan baik sesuai dengan perkembangan remaja pada umumnya, menggunakan bahasa yang baik dan tidak kaku bagi pembaca, tema sesuai dengan karakteristik peserta didik dan penjelasan terkait isu kemandirian emosional mudah dipahami. Penilaian uji coba media peserta didik yang berkaitan dengan tampilan, isi materi dan minat membaca media komik mencapai 89% yang berarti sangat baik. Kemudian, penilaian uji kinerja peserta didik yang berkaitan tentang pemahaman peserta didik terhadap isu kemandirian emosional mencapai 81% yang berarti sangat baik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan masih harus diperbaiki agar dapat dipergunakan secara utuh oleh peserta didik. Beberapa keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah: (1) pengembangan media masih dalam penilaian yang terbatas dan tidak melalui

tahap implementasi serta evaluasi dalam skala yang lebih luas, sehingga hasil penilaian media tidak dapat digeneralisir. Pada penelitian ini, tujuan pembelajaran hanya memenuhi ranah kognitif dan belum menyentuh ranah afektif hingga psikomotorik. (3) Masukan dari ahli materi terkait contoh gambar yang sesuai karakteristik tidak dapat dipenuhi oleh peneliti mengingat alat pendukung yang digunakan dalam pengembangan media terbatas (4) Produk belum disesuaikan disesuaikan kebutuhan peserta didik melalui preliminary studi, seperti alur cerita komik yang di dalamnya terdapat ekstra kurikulum Paskibra yang dianggap kegiatan yang sangat menyibukkan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan media komik untuk mengembangkan pemahaman kemandirian emosional, dapat disimpulkan bahwa komik merupakan media yang menarik untuk memberikan informasi dengan tampilan yang menarik. Pengembangan media komik mengembangkan pemahaman kemandirian emosional peserta didik kelas XI SMA Negeri 111 Jakarta telah memenuhi komponen yang sangat baik.

Penelitian ini dilakukan dengan model Research and Development (R&D) yang berbasis pada pengembangan dengan menggunakan metode ADDIE. Penelitian ini hanya melakukan tiga dari lima tahap metode ADDIE, yaitu tahap analisis, desain dan pengembangan. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena penelitian ini hanya sampai pada penyempurnaan produk pengembangan dan waktu yang cukup terbatas. Spesifikasi pada media ini dilengkapi dengan konten materi, gambar tokoh, alur cerita, font tulisan, dan lembar kuis yang dapat menunjang penyampaian informasi melalui media komik.

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah evaluasi formatif yang dilakukan oleh ahli media, ahli konten dan peserta didik. Berdasarkan evaluasi formatif hasil menunjukkan bahwa tingkat validasi

media mencapai 77,5% yang berarti sangat baik, tingkat validasi konten mencapai 75% yang berarti baik, hasil uji coba peserta didik mengenai media komik yang mencapai 89% yang berarti sangat baik dan hasil uji kinerja peserta didik mengenai pemahaman kemandirian emosional mencapai 81%. Kemudian, penelitian ini memiliki beberapa keunggulan. Hal ini diantaranya adalah media penyampaian memenuhi kaidah individualisasi sasaran pembelajaran, media memiliki minat yang besar pada peserta didik dan mudah digunakan untuk peserta didik.

Implikasi

Pengembangan media dalam dunia Pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam menunjang pemberian informasi kepada peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa tertarik dan memiliki minat belajar dengan menggunakan komik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik masih menganggap kemandirian emosional adalah cara mengendalikan emosi. Sehingga, dapat dianggap bahwa peserta didik masih belum mengerti tentang isu kemandirian emosional. Kemudian, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru BK untuk menyampaikan informasi terkait isu kemandirian emosional melalui layanan bimbingan kelompok agar peserta didik memiliki pemahaman dan dapat mandiri secara emosional di sekolah maupun di rumah. (3) Pengembangan komik mengenai kemandirian emosional dapat membantu guru BK dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan memanfaatkan media yang ada, sehingga guru BK tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah yang dapat membuat peserta didik bosan ketika pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka, peneliti memiliki saran-saran untuk tindak lanjut dari penelitian ini, antara lain, (1) penelitian ini

dapat dilanjutkan sampai pada tahap evaluasi dalam metode ADDIE. Sehingga, media yang diimplementasikan kepada peserta didik memiliki efektivitas dalam sebuah layanan bimbingan kelompok, (2) penelitian selanjutnya mengimplementasikan media komik yang telah dikembangkan melalui eksperimen kepada peserta didik, serta (3) perihal materi mengenai kemandirian emosional sangat penting, diharapkan guru BK dapat memberikan informasi ini kepada seluruh peserta didik dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai kemandirian emosional sebelum memberikan materi. Hal ini disebabkan media hanya sebagai pendukung saat layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- American School Counseling Association (3rd ed.). (2012). *The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs*. Alexandria: Author.
- Beyers, W., Goossens, L., Vansant, I., & Moors, E. (2003). A Structural Model of Autonomy in Middle and Late Adolescence: Connectedness, Separation, Detachment, and Agency. *Journal of Youth and Adolescence*, 32(5), 351–365.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York: Springer.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational research: An introduction* (5th ed.). White Plains, New York: Longman.
- Budiarti, W. N. & Haryanto. (2016). Pengembangan media komik untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV, *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 233-242.
- Cahyawulan, W., Hanim, W., & Herdi. (2014). Pengaruh penggunaan media komik dalam layanan informasi karir untuk meningkatkan kematangan karir: Studi kuasi eksperimen terhadap peserta didik kelas VIII di SMP Labschool Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 143-149.
- Dani, C. S. S. (2014). Studi Deskriptif Tingkat Kemandirian Emosional Siswa Kelas IX SMP N 2 Mlati Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan Klasikal, 1, 23-44.
- Dani, C.S.S. (2014). Studi deskriptif tingkat kemandirian emosional siswa kelas IX SMP N 2 Mlati Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 dan implikasinya terhadap usulan topik-topik bimbingan klasikal. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia.
- Eisner, W. (1985). *Comics and sequential art*. Florida: Poorhouse Press.
- Fithriyana, A., Sugiharto, D., & Sugiyo. (2014). Bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 137-142.
- Furqon & Badrujaman, A. (2014). *Model evaluasi layanan dasar berorientasi akuntabilitas*. Jakarta: Indeks.
- Gumelar, M. S. (2011). *Comic making*. Jakarta: Indeks.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling* (Revision Ed.). Jakarta: Quantum Teaching.
- Hall, C. M. & Upson, M. (2013). *Comic Book Guy in the Classroom: The Educational Power and Potential of Graphic Storytelling in Library Instruction*. In C.A. Kane (Ed.), *College and University Libraries Section Proceedings* (pp. 28-38). Kansas: Kansas Library Association College and University.
- Hartinah, S. (2009). *Bimbingan kelompok*. Bandung: Refika Aditama

- Hoffman, J. A. (1984). Psychological separation of late adolescents from their parents. *Journal of Counseling Psychology*, 31(2), 170-178.
- Marianthi, V., Boulodakis, M., Retalis, S. (2013). From digitised comic books to digital hypermedia comic books: their use in education. Piraeus: University of Piraeus.
- McCloud, S. (1993). *Understanding comics*. New York: HarperCollins.
- Nicolson, D. & Ayers, H. (2004). *Adolescent problems: A practical guide for parents*. London: David Fulton Publishers Ltd.
- Noom, M. J., Decovic, M., Meeus, W. (2001). Conceptual analysis and measurement of adolescent autonomy. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(5), 577-595
- Parra, A. & Olivia A. (2009). A longitudinal research on the development of emotional autonomy during adolescence. *The Spanish Journal of Psychology*, 12(1), 66-75.
- Prayitno, H. & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rini, A. R. P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 61-70.
- Rusmana, N. (2009). Bimbingan dan konseling kelompok di sekolah: Metode, teknik dan aplikasi. Bandung: Rizqi Press.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence* (3rd ed.). New York: McGrawHill.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6rd ed.). New York: McGrawHill.
- Steinberg, L. (2005). *Adolescence* (7th ed.). New York: McGrawHill.
- Steinberg, L. (2013). *Adolescence* (10th ed.). New York: McGrawHill
- Steinberg, L., Lerner, R. M. (2009). *Handbook of Adolescent Psychology* (3rd ed.). Canada: John Wiley & Sons.
- Sugiyono, (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yunita, E., Warsito, H., Darminto, E., Lukitaningsih, R. (2013). Penerapan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dalam Bimbingan Kelompok Untuk Menurunkan Kecemasan Siswa SMA Dalam Menghadapi Ujian Nasional, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 291-297.